

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pokok-pokok ajaran yang dibawa oleh malaikat Jibril yang dijelaskan kepada Nabi Muhammad SAW. di tengah-tengah para sahabatnya. Agama juga sebagai pedoman atau bimbingan dalam setiap kehidupan umat manusia, khususnya bagi masyarakat supaya dapat mengetahui pekerjaan yang baik maupun yang tidak baik atau halal dan tidak halal.

Fungsi agama untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul didalam masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Keberagaman merupakan suatu kondisi dimana dalam masyarakat tersebut memiliki perbedaan perilaku atau sikap dalam menjalankan sebagai umat beragama. Salah satunya yang terdapat di Desa Ngemplik Wetan, dimana mereka memiliki keberagaman yang selaras dengan meyakini satu agama yaitu Islam, namun melakukannya dengan cara yang berbeda-beda.

Masyarakat Jawa dikenal dengan keragaman tradisi lokalnya yang terkait dengan upacara-upacara lingkaran hidup sampai upacara keagamaan. Mereka masih memercayai adanya budaya sesajen. Budaya-budaya semacam itu kerap dilakukan oleh para petani sebagai suatu tradisi.¹

Demikian halnya yang terjadi di Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak secara turun temurun mereka masih melakukan tradisi dan ritua-ritual adat budaya Jawa hingga sampai saat ini. Di Desa Ngemplik Wetan terdapat tradisi yang masih di lestarikan dari

¹Dadang Kahmad, "Sosiologi Agama", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 132.

generasi ke generasi berikutnya yaitu ritual *Sedekah Bumi*. *Sedekah Bumi* ini digelar satu tahun sekali setelah musim panen tiba, tepatnya pada Bulan Dzulqo'dah atau masyarakat Jawa sering menyebutnya pada Bulan *apit* yang dipercaya oleh masyarakat petani sebagai mengusir tolak balak, yakni ritual yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari marabahaya atau petaka. Aroma mistis dan kesakralannya dalam acara tersebut bertambah kental karena pelaksanaannya digelar depan Balai Desa yang di dalamnya terdapat pertunjukan wayang maupun ketoprak Jawa.

Tradisi *Sedekah Bumi* sudah dilakukan dalam beberapa periode belakangan ini, semaraknya acara tersebut sudah kita lihat pada tahun sebelumnya yang di dalamnya terdapat susunan acara, yakni paginya diawali dengan mengaji di Musholla maupun di Masjid terdekat, siang hingga malamnya dilakukan sebuah pentas seni yaitu pertunjukan sebuah Wayang yang bertujuan untuk menghibur masyarakat setempat dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Masyarakat petani merupakan masyarakat bermukim di daerah pedesaan, mereka mengolah sumber daya alam untuk keperluan hidupnya, dengan sistem menggunakan pengolahan yang masih sederhana.² Seperti halnya masyarakat petani yang berada di Desa Ngemplik Wetan mayoritas bekerja sebagai petani, mereka mengolah dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana, seperti: *ngedos* dan *ngasak*, Sedangkan *Ngedos* dan *daut* khusus para laki-laki sedangkan *ngasak* dan *tandur* untuk kaum perempuan. Mereka dalam bekerja mempunyai kelompok-kelompok atau grup petani, perkelompok atau grup *ngedos* terdiri dari 10 sampai 12 orang, sedangkan kaum perempuan terdiri dari 10 orang *tandur* untuk perempuan dan 5 orang bagian *ngasak*. Mereka selain bekerja sebagai petani juga mempunyai pekerjaan sampingan lain, seperti : bangunan atau pedagang bahkan perantauan.

²Sunarti, "Masyarakat Petani Mata Pencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta", (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 41.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, kebudayaan menunjuk kepada aspek kehidupan yaitu berprilaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok tertentu.

Masyarakat Desa Ngemplik Wetan mayoritas bekerja sebagai petani, ada juga yang mempunyai pekerjaan sampingan lainnya seperti: pedangang dan bangunan.³ Golongan petani pada umumnya masyarakat yang terbelakang. Lokasinya yang berada di pedesaan yang masih sangat sederhana, lembaga-lembaga sosialnya pun belum banyak yang berkembang. Mata pencahariannya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat atau tidak dapat diperhitungkan sesuai dengan keinginannya. Karena bekerja sebagai petani tidaklah mudah harus tahan dengan yang namanya panas dan hujan, mereka bekerja setiap hari tanpa libur, tidak mengenal waktu antara pagi sampai malam karena semua itu demi keluarga, terkadang ada pula sampai berkorban dengan nyawa.

Dari hasil penelitian, saya mewawancarai Bapak Musthofa :

*“Kerjane kulo niku waktu istirahat kedik jam 12:00-01:00 lan kerjane niku sistem borongan. Kulo geh kadang boten sholat kadang geh sholat, tapi kulo katah boten sholat, amergo waktu istirahat mepet kangge maem sakrasan, bar niku langsung kerja maleh utawi nimbal teng saben tiyang liyo maleh”.*⁴

Bapak Musthofa berkata bahwa kerjanya dikasih waktu yang sedikit, waktu yang sedikit itu digunakan untuk makan, minum dan sholat. Tetapi Bapak Musthofa menggunakannya untuk makan dan minum saja setelah itu dilanjutkan kerja lagi.

Padahal waktu istirahat yang digunakan itu dari pukul 12:00-01:00 atau satu jam. Itupun waktu yang digunakan cukup lama untuk digunakan makan, minum dan sholat, tetapi Bapak Musthofa tidak bisa menggunakan waktunya dengan baik atau tidak bisa memmanage waktunya antara kewajibannya dengan kebutuhannya. Karena kewajiban itu lebih penting dari pada segalanya. Meskipun kerjanya menggunakan sistem borongan

³Hasil pra wawancara pada Bapak Muntafi'in selaku Kepala Desa Ngemplik Wetan, pada tanggal 28 Mei 2017, pada jam 11:00 WIB, Desa Ngemplik Wetan.

⁴Hasil pra wawancara pada Bapak Musthofa, pada tanggal 28 Mei 2017, pada jam 11:00 WIB, Desa Ngemplik Wetan.

setidaknya Bapak Musthofa bisa mengetahui mana yang harus didahulukan dan mana yang menjadi kebutuhan. Tetapi berbeda pendapat dengan Bapak Supardi berkata:

“Kulo geh kerjane sami sistem borongan tapi nek wayahe sholat geh kulo sholat mbak, sholat niku kan kewajibanne tiyang muslim. Kadang kulo wangsul nek caked kaleh griyo, nek tebeh geh kulo beto sandangan seng resik kangge sholat.”⁵

Bapak Supardi berkata saya bekerja sebagai petani, kalau tidak bekerja saya tidak mendapatkan uang begitupun sebaliknya tetapi pekerjaan saya harus mematuhi atasan karena bekerja dengan sistem borongan (cepat sesuai target) dan tempatnya juga tidak selalu dekat dengan rumah terkadang jauh sampai luar kota jadinya tidak selalu bawa pakaian bersih untuk sholat.

Keberagamaannya juga terlihat jelas dalam sistem pekerjaannya menggunakan borongan yaitu ada atasan (mandor) atau bawahan (petani), dengan demikian mereka mengerjakan atau menjalankannya dengan cara yang berbeda-beda, ada juga yang dari rumah membawa baju ganti untuk sholat di tempat dan ada yang tidak membawa pakaian ganti untuk sholat. Waktunya juga sangat minim untuk istirahat, para petani juga dikasih waktu dari atasan setengah jam kecuali hari Jum'at. Selain hari tersebut waktunya sangat panjang yaitu antara satu jam ataupun lebih.

Demikian halnya yang terjadi di Desa Ngemplik Wetan Karanganyar Demak masyarakat Ngemplik Wetan secara turun-temurun bisa dikatakan masih berpegang teguh dengan adat dan budaya Jawa, yang masih dilestarikan dari generasi kegenerasi berikutnya yakni ritual tolak balak bertujuan untuk menghindarkan diri dari petaka.

Oleh karena itu, penulis akan mendalaminya lebih dalam lagi lewat skripsi ini yang membahas tentang makna agama masyarakat petani dan faktor penghambat dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama di Desa Ngemplik Wetan.

⁵Hasil pra wawancara pada Bapak Supardi, pada tanggal 4 Mei 2017, pada jam 09:00 WIB, Desa Ngemplik Wetan.

B. Fokus Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti lebih mengerucut fokus penelitian yang diarahkan kepada makna agama dalam masyarakat petani dan bagaimana faktor penghambat dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama di Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, supaya dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama dengan menjalankan syariatnya agar lebih baik lagi dan tidak kembali kepada hal yang merubah pada kehidupan sehari-harinya. Sehingga tidak terjerumus kepada sifat-sifat yang tidak terpuji ataupun tercela. Oleh karena itu, pembahasan tentang keberagamaan masyarakat petani yang terjadi ditengah-tengah masyarakat pada zaman modern saat ini penting untuk ditelusuri dalam sebuah penelitian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna agama menurut masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan?
2. Bagaimana faktor yang menjadi penghambat dan pendukung petani dalam menjalankan kewajiban sebagaimana umat beragama?

D. Tujuan Penelitian

Untuk tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Dapat mengetahui makna agama menurut masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
2. Dapat mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung petani dalam menjalankan kewajiban sebagaimana umat beragama.

E. Manfaat Penelitian

Agama merupakan pedoman hidup bagi semua umat manusia, karena dengan adanya agama manusia dapat membedakan antara yang baik bagi kehidupan dan juga yang buruk. Seperti halnya peristiwa di Desa Ngemplik Wetan merupakan peristiwa lokal yang kajiannya terhadap

masyarakat petani agar dapat memperkenalkan dan memperkaya khazanah penulisan agama Jawa di Indonesia terutamanya. Bukan hanya agama saja, sama seperti keberagamaan yang bisa kita lihat dari sikap atau perilakunya dalam menjalankan kewajibannya, karena setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukannya dan pengalaman religius yang berbeda-beda, maka makna agama dan keberagamannya dapat dipaparkan dalam skripsi ini.

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan suatu kegiatan keberagamaan terutama di Desa Ngemplik Wetan. Pemahaman agama masyarakat petani barangkali dapat menjadi pengetahuan, terutama di bidang spiritual dan keberagamaan dan juga untuk memantapkan keyakinan agama dan menghidupkan pengalaman syari'at, bukan untuk merusak dan melanggar syari'at.

Makna agama dan keberagamaan dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama menekankan pentingnya pendidikan spiritual dengan tujuan untuk mengingatkan kembali, bahwa agama merupakan etika moral dalam kehidupan bermasyarakat.